

IMPLIKASI PENDEKATAN *GREEN PARTNERSHIP* DALAM PROGRAM KONSERVASI KAWASAN MANGROVE DI PERAIRAN UTARA TERHADAP TERCIPTANYA KEGIATAN EKONOMI HIJAU PADA MASYARAKAT KOTA BONTANG

Busori Sunaryo¹, Imam Sulistyio W², Agus M. Irkham³, M Gamal R⁴

1 Manager Media, CSR, External Relation Badak LNG, busori@badaklng.co.id

2 Senior Manager Corporate Communication, sulistyio@badaklng.co.id

3 Periset sosial dan kurator naskah buku, agusirkham@gmail.com

4 Dosen Pendidikan Geografi, Jurusan IPS, FKIP, Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kawasan hutan Mangrove memiliki manfaat yang besar, baik secara fisik, ekologi, maupun ekonomi, namun secara agregat luas kawasan hutan Mangrove menurun. Beberapa upaya telah dilakukan, seperti Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan. Perlu dicari dan dirumuskan pendekatan yang tepat dalam proses konservasi kawasan Mangrove tersebut. Tulisan ini berisi penelitian atas program konservasi kawasan Mangrove di perairan utara kota Bontang yang telah dilakukan oleh *Community Development (Comdev)* Badak LNG—sebagai salah satu wujud program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi dan pendekatan konservasi yang dilakukan Badak LNG. Melalui metode analisis kuantitatif berdasarkan data-data sekunder yang peneliti dapatkan serta analisis kualitatif berupa observasi dan wawancara langsung terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam program konservasi kawasan Mangrove, menghasilkan kesimpulan bahwa strategi pendekatan yang digunakan tim *Comdev* Badak LNG adalah Kemitraan Hijau (*Green Partnership*). Konservasi yang dilakukan bersifat partisipatif, dan secara signifikan telah melahirkan kegiatan Ekonomi Hijau (*Green Economic*), meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran ekologis untuk senantiasa menjaga ekosistem kawasan hutan Mangrove.

Kata-kata Kunci: Mangrove, Konservasi, *Corporate Social Responsibility*, *Green Partnership*, *Green Economic*

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 1983-1989 luas hutan Mangrove di Kalimantan Timur tak kurang dari 748.850 ha atau sekitar 17,1 persen dari luas hutan Mangrove di Indonesia. Namun 13 tahun kemudian, luasan tersebut menyusut hingga 72,56 persen. Hanya tersisa 205.443 ha. Penyusutan tersebut juga terjadi pada kawasan Mangrove di Kota Bontang, Kalimantan Timur. Pada

tahun 2002 hutan Mangrove yang ada di Kota Bontang tinggal kurang lebih 7.000 ha. Dari angka itu pun yang masih utuh hanya seluas 4.000 ha. Sisanya telah mengalami kerusakan atau degradasi (Bappedalda Propinsi Kaltim, 2002).

Ekosistem Mangrove merupakan salah satu ekosistem lahan basah yang paling produktif, dengan 80% tangkapan perairan laut sangat bergantung langsung maupun tak langsung terhadap keberadaan

Mangrove dan ekosistem pesisir lainnya (Bandaranayake, 1999). Produktifitas dan kompleksitas dari ekologi lingkungan yang khas, menjadikan ekosistem Mangrove sebagai habitat berkumpulnya banyak spesies baik tumbuhan, hewan dan mikroorganisme yang adaptif terhadap lingkungan (Kathiresan dan Bingham, 2001). Produktifitas dan keanekaragaman spesies tersebut menjadikan kawasan Mangrove memiliki nilai ekologi dan sosial-ekonomi yang penting terutama bagi manusia antara lain sebagai sumber bahan makanan, bahan bakar, bahan bangunan dan bahan baku obat (Hong, 2008).

Menurut Hogarth (1999), Waas dan Nababan (2010) dalam Patang (2012) hutan Mangrove mempunyai fungsi ganda dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan siklus biologi di suatu perairan. Pemanfaatan Mangrove diarahkan untuk kesejahteraan umat manusia. Untuk mewujudkan pemanfaatannya secara berkelanjutan, ekosistem Mangrove perlu dikelola dan dijaga keberadaannya.

Secara khusus di Kota Bontang sejak menjadi kota otonom tahun 1999 mempunyai wilayah laut 34.977 ha atau 70,29 % dari luas Administratif Kota yang terdiri dari hutan Mangrove 7.000ha, terumbu karang 8.744 ha dan rumput laut sekitar 16 ha. Luas Hutan Mangrove tersebut, umumnya berada di Tanjung Pukung, Nyerakat, Tanjung Laut, Teluk Sekambing, Agar-Agar Panjang, sekitar Pulau Melahing, Karang Sengajah dan Badak-Badak. Untuk mengantisipasi semakin meluasnya kerusakan kawasan Mangrove, Pemerintah Kota Bontang telah melakukan upaya konservasi kawasan Mangrove, sekaligus menjadi bagian dari dukungan terhadap kebijakan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Namun hasilnya belum optimal. Ada beberapa faktor penyebab program konservasi kawasan Mangrove belum mencapai hasil sebagaimana diharapkan (Budiningsih dkk, 2004) yaitu: (1)

Lemahnya sumberdaya manusia dalam pengelolaan kelembagaan di daerah; (2) Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat bagaimana pentingnya program gerakan tersebut; (3) Kurang dan terlambatnya pencairan dana pelaksanaan program; (4) Lemahnya koordinasi dengan para *stakeholders*; dan (5) Pelaksanaan program belum sepenuhnya melibatkan masyarakat.

Konservasi kawasan Mangrove merupakan salah satu wujud nyata dari upaya pembangunan berkelanjutan. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan semata-mata oleh Pemerintah, tapi juga masyarakat yang termasuk di dalamnya adalah dunia usaha. Partisipasi dunia usaha dalam pembangunan berkelanjutan yang diwujudkan melalui pengembangan program kepedulian perusahaan kepada masyarakat di sekitarnya disebut sebagai tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR. Menurut Teguh (2005), CSR adalah salah satu upaya untuk menciptakan keberlangsungan usaha dalam menciptakan dan memelihara keseimbangan antara mencetak keuntungan, fungsi-fungsi sosial dan pemeliharaan lingkungan hidup (*triple bottom lines*) atau yang dikenal dengan istilah 3 P (*Profit, People, Planet*).

Perkembangan Bontang menjadi Kotamadya membuat visi dan misi serta implementasi program *Comdev* Badak LNG berubah dari sebagai agen pembangunan menjadi mitra pemerintah dalam memajukan dan memandirikan masyarakat. Program-program yang awalnya bersifat infrastruktur secara bertahap dialihkan ke program yang bersifat *sustainable* dan peningkatan kemandirian masyarakat dalam menghadapi era pasca Migas. Salah satunya adalah program konservasi kawasan Mangrove. Sejak tahun 2011, *Comdev* Badak LNG telah terlibat aktif dalam konservasi kawasan Mangrove di perairan utara Kota Bontang. Tak kurang dari 60.000 batang bibit Mangrove telah ditanam di lahan seluas 6 ha. Masih ada 160.000 bibit lagi yang akan ditanam di

lahan seluas 16 ha. Program konservasi kawasan Mangrove yang dilakukan Badak LNG tidak hanya terbatas pada pembibitan dan tanaman, tapi juga aktivitas ekonomi hijau (*Green Economy*) berupa diversifikasi pengolahan buah Mangrove, mulai dari selai, dodol, stick, permen, sirup hingga zat pewarna alami yang dikembangkan menjadi pewarna batik. Terdapat 11 kelompok tani yang terlibat dalam program konservasi kawasan Mangrove ini.

Penelitian ini bertujuan **pertama**, ingin mengetahui faktor-faktor apa saja dalam konservasi kawasan Mangrove yang dilakukan *Comdev* Badak LNG. **Kedua**, mengetahui sistem (mekanisme) proses konservasi kawasan Mangrove yang dilakukan Badak LNG sehingga tetap berkelanjutan dan dapat memberikan kemanfaatan riil pada masyarakat. **Ketiga**, mengetahui seberapa jauh *output* (produk), *outcome* (peningkatan pendapatan) serta *impact* (perubahan cara berfikir dan perilaku) yang dihasilkan dari program konservasi kawasan Mangrove yang dilakukan Badak LNG.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder serta studi kepustakaan dengan mencari literatur pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu (1) *Corporate Communication* Badak LNG; (2) Badan Pusat Statistik Kota Bontang; (3) Badan Perencanaan Pembangunan dan Lingkungan Propinsi Kalimantan Timur; (4) Dinas Pertanian, Kelautan, dan Perikanan (DPKP) Kota Bontang.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. **Pertama**, metode analisis kuantitatif. Metode ini mengkaji dan menganalisis setiap data yang berhasil dikumpulkan. **Kedua**, metode analisis kualitatif. Metode ini

didasarkan pada hasil analisis data kuantitatif yang kemudian dikaitkan dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara guna mendapatkan kejelasan terhadap suatu fakta. Sehingga akan diperoleh penjelasan baru sekaligus penguatan terhadap suatu gambaran yang sudah ada (Joko, 1997).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi sumber daya alam menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Pengertian konservasi di atas lebih berkembang bila dibandingkan dengan pengertian konservasi menurut Redaksi Ensiklopedia Indonesia 1983 yang memberikan pengertian konservasi secara sempit yaitu perlindungan benda dan hasil produksi dari kerusakan, atau konsep konservasi yang selama ini berkembang berangkat dari logika preservasi. Dengan penyempurnaan konsep pengertian konservasi di atas memberikan dampak yang sangat luas bagi perkembangan berjalannya pembangunan dan upaya penyelenggaraan konservasi secara bersama-sama, tidak hanya seiring yang menunjukkan adanya harmoni, tapi juga ada sisi kemitraan.

Pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia merupakan model pengelolaan konservasi yang dilakukan oleh pemerintah (*Stated Based Protected Areas Management*). Ditjen PHKA merupakan pelaku utama pengelolaan kawasan konservasi. Namun keterbatasan pemerintah dalam pengelolaan kawasan konservasi terutama dalam hal penganggaran menyebabkan pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia berlangsung kurang efektif. Keterlibatan

pihak ke-3 dalam pengelolaan konservasi telah dibuka oleh pemerintah melalui berbagai inisiatif berbentuk Ijin Pengusahaan Kepariwisata Alam (PP 36/2010), Kolaborasi Pengelolaan (Permenhut 19/2004), Restorasi/Rehabilitasi Kawasan (revisi PP 68/1998) dan Draft revisi UU 5/1990 pasal 124.

Ada kecenderungan perubahan paradigma pengelolaan kawasankonservasi yang dahulu bersifat eksklusif menjadi inklusif. Pemerintah perlu memberi ruang lebih luas bagi peran serta para pihak lain, termasuk pihak swasta untuk bermitra dalam mendukung peningkatan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi. Peran serta swasta dalam pengelolaan kawasan konservasi dapat berupa keterlibatan dalam pengelolaan kawasan konservasi, maupun peningkatan input pengelolaan (SDM, pengetahuan, inovasi, pendanaan maupun infrastruktur) secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan input pengelolaan secara tidak langsung dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan terhadap *trust fund* bagi pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia (Hasil Kajian PUSKASHUT, 2011).

Ekosistem Mangrove berperan sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi organisme yang hidup di padang lamun ataupun terumbu karang. Ada 31 spesies Mangrove. Semua spesies Mangrove ini bereaksi berbeda terhadap variasi-variasi lingkungan fisik di atas, sehingga memunculkan zona-zona vegetasi tertentu. Beberapa faktor lingkungan tersebut adalah: fisiografi (topografi), pasang (lama, durasi, rentang), gelombang dan arus, iklim (cahaya, curah hujan, suhu, angin), salinitas, oksigen terlarut, tanah dan hara (Saputra, 2014).

Badak LNG menyadari betul arti penting ekosistem Mangrove tersebut. Maka dari itu, Badak LNG ikut berpartisipasi dalam konservasi kawasan

Mangrove di Kota Bontang. Program tersebut menjadi salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan Badak LNG di bidang pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*).

CSR dapat diartikan kepedulian para pengelola suatu perusahaan berkenaan dengan konsekuensi sosial, lingkungan, politik, manusia, dan keuangan atas tindakan-tindakan yang mereka ambil. Di dalam pengimplementasiannya, diharapkan agar unsur-unsur perusahaan, pemerintah dan masyarakat saling berinteraksi dan mendukung, agar CSR dapat diwujudkan secara komprehensif, sehingga dalam pengambilan keputusan, menjalankan keputusan dan pertanggungjawabannya dapat dilaksanakan bersama (Jackie, 2002).

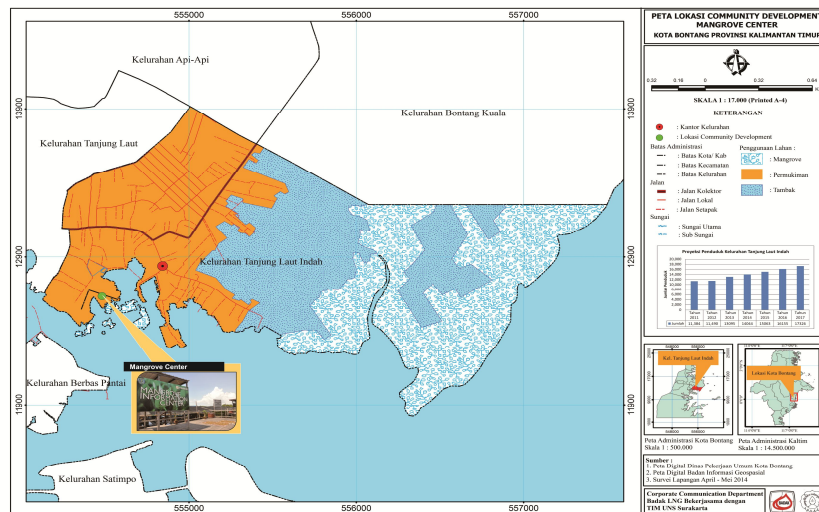
Perkembangan CSR untuk konteks Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Pertama, pelaksanaan CSR memang merupakan praktik bisnis secara sukarela (*discretionary business practice*), artinya pelaksanaan CSR lebih banyak berasal dari inisiatif perusahaan dan bukan merupakan aktivitas yang dituntut untuk dilakukan perusahaan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Kedua, pelaksanaan CSR bukan lagi merupakan *discretionary business practice*, karena pelaksanaannya sudah diatur oleh undang-undang (bersifat *mandatory*). Di Indonesia sendiri, munculnya Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) menandai babak baru pengaturan CSR. Selain itu, pengaturan tentang CSR juga tercantum di dalam Undang-Undang No.25 tahun 2005 tentang Penanaman Modal (Karliasyah dan Sigit Reliantoro, 2013)

Konsep CSR mulai berkembang pada bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat dilaksanakan oleh korporasi dengan mengacu pada nilai keadilan dan kesetaraan atas kesempatan, pilihan partisipasi, timbal balik dan kebersamaan (*Community Development*, 2014). Tujuan dari CSR adalah transformasi perusahaan yang semula bersifat “private” menjadi

Corporate Citizenship. The World Economic Forum mendefinisikan Corporate Citizenship sebagai: “the contribution a company makes to society through its core business activities, its social investment and philanthropy programmes, and its engagement in public policy. The manner in which a company manages its economic, social and environmental relationships, as well as those with different stakeholders, in particular shareholders, employees, customers, business, partners, governments and communities determines its impact.” (Joep, 2011)

a. Konservasi Mangrove

Program konservasi kawasan Mangrove yang dilakukan Badak LNG difokuskan di dua pesisir. Yaitu kelurahan Tanjung Laut Indah di atas lahan kosong seluas 16 ha. Dari luasan itu yang baru ditanami sekitar 5-6 ha dengan jumlah bibit Mangrove 50.000-60.000 batang. Sisanya, seluas 10 ha akan ditanami dengan 100.000 batang bibit Mangrove. Kawasan kedua adalah di pulau Kedindingan dengan luasan 6 ha yang akan ditanami bibit Mangrove 60.000 batang. Lokasi Konservasi Kawasan Mangrove, disajikan dalam peta di bawah ini:



Gambar 1. Peta Lokasi Konservasi Kawasan Mangrove

b. Green Partnership

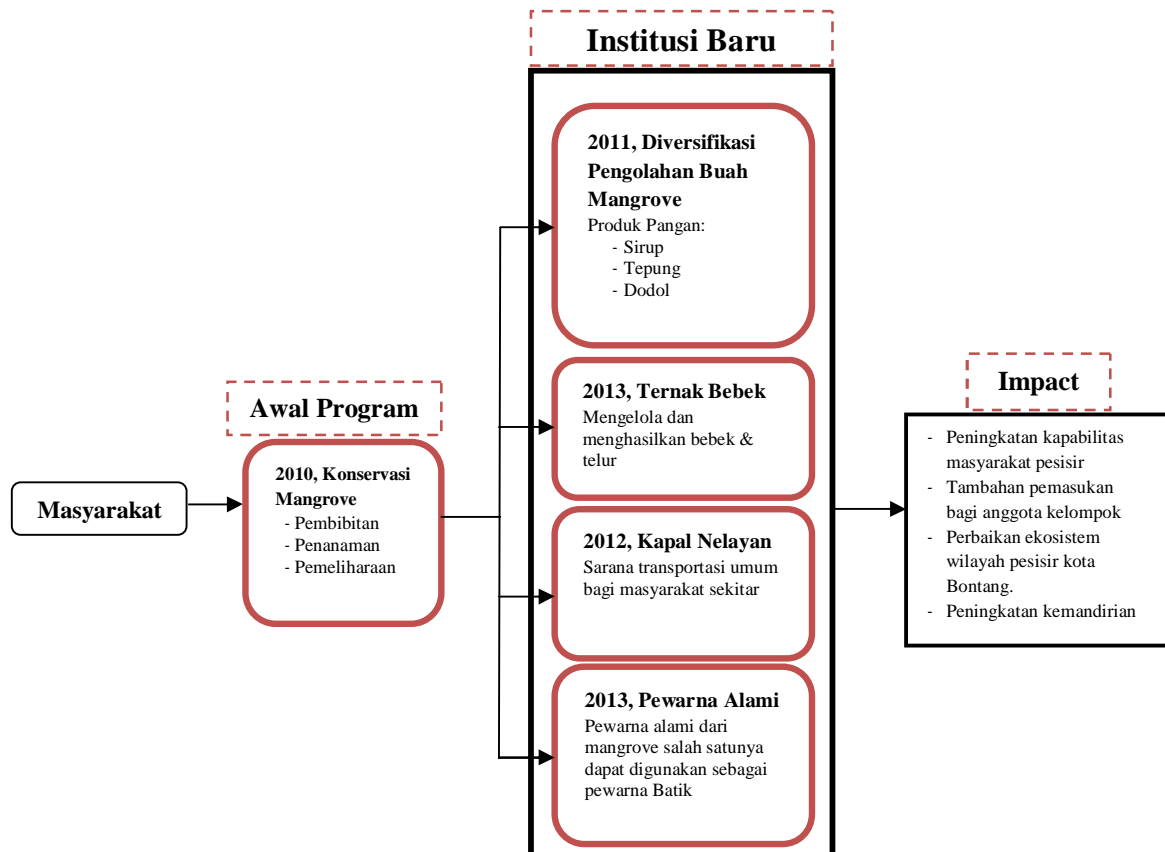
Strategi pendekatan yang diterapkan oleh Badak LNG dalam program konservasi kawasan Mangrove ini adalah pendekatan kemitraan hijau (*green partnership*). Kemitraan hijau merupakan upaya mengefektifkan pengelolaan kawasan konservasi melalui peningkatan kapasitas mengelola dalam bentuk perbaikan tatakelola dan peningkatan sumberdaya pengelolaan dengan dukungan mitra (swasta-masyarakat) dengan keluaran berupa: kelestarian kawasan konservasi dan sumberdaya alam yang ada di dalamnya, kesejahteraan masyarakat

sekitar, dankeuntungan (profit) bagi para pihak yang terlibat dalam kemitraan (Hasil Kajian PUSKASHUT, 2011).

Hal ini selaras dengan pernyataan *Hidayati (1999)* melalui *Djazuli Syukur dkk (2007)* bahwa salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam pengelolaan hutan Mangrove berbasis masyarakat adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Ada lima unsur yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan alternatif usaha yang secara ekonomi menguntungkan dan secara ekologi ramah lingkungan.

Kedua, memberikan akses kepada masyarakat, berupa informasi, akses harga dan pasar, akses pengawasan, penegakan dan perlindungan hukum, serta akses sarana dan prasarana pendukung lainnya. *Ketiga*, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pelestarian sumberdaya ekosistem. *Keempat*,

menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga, mengelola dan melestarikan ekosistem. *Kelima*, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan melestarikan sumberdaya ekosistem (Djazuli, Marlon, dan Arifin, 2007)



Gambar 1. Skema Strategi Pendekatan *Green Partnership Program* Konservasi Kawasan Mangrove dan Diversifikasi Pengolahan Buah Mangrove *Community Development* Badak LNG

Dalam merencanakan program konservasi kawasan Mangrove, *Comdev* Badak LNG melakukan *social mapping* terlebih dahulu. Tujuannya untuk mengetahui potensi yang dimiliki maupun permasalahan yang dihadapi masyarakat secara pasti dan spesifik. *Social mapping* ini juga bertujuan agar program yang dijalankan *Comdev* Badak LNG selaras dengan program pembangunan Pemerintah

Kota Bontang. Oleh karena itu, Badak LNG melakukan koordinasi dengan Pemerintah Kota Bontang. Salah satunya melalui partisipasi dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Kota Bontang.

Perencanaan program konservasi kawasan Mangrove menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam memecahkan masalah dan

menentukan kebutuhan mereka sendiri. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat (perorangan/kelompok) maupun instansi/ lembaga pemerintahan untuk mengajukan proposal dan surat permohonan melalui *Communication Section*.

Dalam konteks strategi pendekatan *Green Partnership* dengan *PRA* sebagai instrumen teknisnya, program konservasi kawasan Mangrove dan diversifikasi pengolahan buah Mangrove yang dilakukan *Comdev* Badak LNG melibatkan empat aktor utama. Yaitu pertama, pemerintah Kota Bontang. Dalam hal ini adalah instansi-instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Kelautan, dan Perikanan (DPKP) Kota Bontang, Dinas Perindakop, Kepala Badan Lingkungan Hidup dan BAPPEDA Kota Bontang. Pemerintah membantu dalam penyediaan data lahan kawasan konservasi, seperangkat dasar-dasar yuridis (dasar hukum), serta rencana strategis program konservasi kawasan Mangrove Pemerintah Kota Bontang.

Kedua, melibatkan masyarakat yang terdiri atas dua aktor, yaitu tokoh masyarakat di Kelurahan Tanjung Laut Indah sebagai penggerak massa dan pemerhati program, serta kelompok tani Lestari Indah yang merupakan pelaku pertama dan utama program konservasi kawasan Mangrove. Pada perkembangannya, kelompok tani Lestari Indah ini mampu membina anggotanya untuk mendirikan kelompok tani sendiri. Sampai dengan Desember 2013 ada 12 kelompok tani yang terlibat dalam program konservasi kawasan Mangrove dan diversifikasi pengolahan buah Mangrove.

Ketiga, keberadaan LSM ini penting. Selain berperan sebagai pendamping pelaksana program, juga berperan melakukan kontrol terhadap program yang dijalankan. Ada mekanisme *check and balance* program, sehingga program dapat dijalankan dengan lebih efektif, lebih berhasil guna dan berdaya guna. Ada dua LSM yang terlibat dalam program konservasi kawasan Mangrove ini, yaitu

Bontang Adventure dan BIKAL (Bina Kelola Lingkungan).

Keempat, perguruan tinggi. *Comdev* Badak LNG menggandeng Universitas Negeri Solo (UNS) dalam mengoptimalkan program diversifikasi pengolahan buah Mangrove yakni berupa produksi zat warna alami dari buah Mangrove spesies *Rhizophora mucronata* untuk batik khas Bontang. Di masa depan, batik khas Bontang yang dibuat dari pewarna alami dari buah Mangrove ini menjadi salah satu kegiatan ekonomi kreatif di Kota Bontang. Secara sederhana ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi (produksi) yang didasarkan pada gagasan (*intellectual capital*) yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Potensi tanaman mangrove di Bontang, Kalimantan Timur sebagai bahan baku pewarna alami cukup memadai dengan area tanam seluas 2.935 ha, dengan 1.715 ha diantaranya merupakan lahan blok perlindungan. Tanaman Mangrove spesies *Rhizophora mucronata* menempati luasan sekitar 70 % dari lahan yang tersedia dan hal ini merupakan bahan potensial untuk bahan baku pewarna alami sekitar 3.000.000 pohon, kalau setiap pohon menghasilkan 50 kg buah mangrove maka buah Mangrove yang dihasilkan sekitar 150.000 ton. Jika 50 % buah digunakan untuk pewarna alami atau sekitar 75.000 ton dengan asumsi kandungan pewarna 5 % maka diperoleh zat pewarna alami Mangrove 3.750 ton.

Partisipasi keempat aktor di atas disebut sebagai *citizen power*, yang merupakan bentuk tertinggi partisipasi. Sifat peran masing-masing aktor dalam *citizen power* ini terbagi menjadi tiga, yaitu *partnership* (kemitraan), *delegated power* (tata kelola pemerintahan-birokrasi), dan *citizen contro l* (kontrol masyarakat). Secara lengkap tentang analisis aktor dalam program konservasi kawasan Mangrove dan diversifikasi pengolahan buah Mangrove disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Analisis Aktor Program Konservasi Kawasan Mangrove dan Diversifikasi Pengolahan Buah Mangrove Comdev Badak LNG

	Aktor	Bentuk Partisipasi Aktor	Kualitas Partisipasi<Citizen Power>		
			Partner-ship	Delegated Power	Citizen Control
Pemerintah	Dinas Pertanian, Kelautan, dan Perikanan (DPKP) Kota Bontang	Pengambil kebijakan Program dan Anggaran dalam isu Agraria dan Lingkungan Hidup		√	
	Dinas Perindakop	Pengambil kebijakan Program dan Anggaran dalam isu Ketenagakerjaan dan Ekonmi		√	
	Kepala Badan Lingkungan Hidup	Pengambil Kebijakan program dan Anggaran dalam isu Agraria dan Lingkungan Hidup		√	
	BAPPEDA Kota Bontang	Terlibat dalam Koordinasi Program-Program Comdev Sehingga dapat Sinergi dengan Program Pemerintah Kota Bontang		√	
Masyarakat	Tokoh Masyarakat Kelurahan Tanjung Laut Indah	Penggerak Massa dan Pemerhati Isu/Program		√	
	Kelompok Tani Lestari Indah	Pelaksana Program Pembibitan dan Penanaman Mangrove dan Pembinaan Kelompok Tani	√		
	Pengurus Forum Komunikasi Kota Sehat (Forkohat)	Pendamping Pelaksana Program dan Pemerhati Isu/Program	√		
LSM	Bontang Adventure	Pendamping Pelaksana Program, Penggerak Massa dan Pemerhati Isu/Program			√
	BIKAL (Bina Kelola Lingkungan)	Pendamping Pelaksana Program, Penggerak Massa dan Pemerhati Isu/Program			√
Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Solo (UNS)	Kerjasama pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pewarna alami dari buah Mangrove untuk batik khas Bontang.	√		

Kemitraan secara mendasar dapat didefinisikan menurut dua cara yaitu; Pertama, melalui atribut yang sangat melekat pada kemitraan seperti; kepercayaan, saling berbagai visi dan komitmen jangka panjang. Kedua, melalui proses dimana kemitraan dilihat sebagai suatu kata kerja, seperti; membangun

pernyataan misi, kesepakatan terhadap sasaran dan tujuan bersama serta pengorganisasian lokakarya kemitraan. Secara konseptual kemitraan didefinisikan sebagai suatu komitmen jangka panjang antara dua atau lebih organisasi dengan maksud untuk mencapai tujuan (bisnis) tertentu dengan

memaksimalkan keefektifan sumberdaya dari setiap partisipan (Kamil, 2006).

Dari keseluruhan jumlah spesies Mangrove yang mencapai 31 spesies, di Kota Bontang terdapat spesies *Sonneratia ovata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Lumnitzera racemosa*, *Lumnitzera littorea*, *Acanthus ilicifolius*, *Avicenniaceae*, *Nypa fruticans*, *Xylocarpus granatum*, dan *Rhizophora mucronata*. Dari spesies tersebut, yang dikembangkan Badak LNG tiga spesies yaitu *Sonneratia ovata*, *Rhizophora mucronata*, dan *Bruguiera sexangula*. Dengan demikian, program yang dilaksanakan memberikan kontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati ekosistem Mangrove dan memberikan dampak positif pada ekologi area Mangrove untuk memenuhi fungsinya sebagai habitat fauna yang bermanfaat, seperti ikan, kepiting, serta memenuhi fungsinya mencegah abrasi area pesisir.

Ada 3 unit rumah pembibitan Mangrove yang berhasil didirikan, berada di wilayah Tanjung Laut Indah, Bontang

Kuala, dan Lok Tunggul. Hasil pembibitan sudah mencapai 335.000 bibit dengan luasan jumlah lahan yang ditanami seluas 34 ha. Program konservasi Mangrove mampu melibatkan 84 masyarakat yang tergabung dalam 12 kelompok mitra binaan. Selain itu, juga terdapat 2 LSM, dan 6 instansi pemerintah yang turun tangan dalam program ini. Pelembagaan ekonomi ini mampu menyumbang pendapatan keluarga sebesar Rp3.000.000 pada 39 orang yang tersebar dalam 12 kelompok di hampir semua kelurahan di Kota Bontang. LSM dan instansi pemerintah terlibat aktif dalam kampanye konservasi kawasan Mangrove. Sedangkan masyarakat lainnya seperti komunitas-komunitas hobi (band musik, sepeda, dan komunitas lainnya), pelajar SMP dan SMA serta masyarakat pesisir yang tidak menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat (penerima aktif program) turut serta sebagai komunikator dalam konservasi kawasan Mangrove (Lihat Tabel 2).

Tabel 2. Capaian Program Konservasi Kawasan Mangrove Comdev Badak LNG Tahun 2013

No	Rincian Indikator Program	Volume	Satuan
1	Rumah Produksi/Pembibitan Mangrove	3	Unit
2	Hasil Produksi Bibit Mangrove	335.000	Bibit
3	Luas yang tertanam	34	Ha
4	Jumlah Kelompok	12	Kelompok
5	Jumlah Keanggotaan Kelompok	84	Orang
6	Omset Kelompok	1.005.000.000	Rupiah
7	Rata-Rata Pendapatan Per-Anggota	3.000.000	Rupiah
8	LSM yang Terlibat (Institusi)	2	Institusi
9	Instansi Pemerintah yang Terlibat	6	Institusi
10	Masyarakat yang Terlibat (Non Penerima/Sasaran)	183	Orang

Sumber. Ringkasan Laporan Hasil Evaluasi Program Comdev Tahun 2013.

Dalam program konservasi kawasan penanaman, tapi juga menciptakan Mangrove, Comdev Badak LNG tidak kegiatan ekonomi hijau (*Green Economy*) hanya berhenti pada pembibitan dan dalam bentuk diversifikasi pengolahan

buah Mangrove.Comdev Badak LNG bekerjasama dengan DPKP Kota Bontang, Kelurahan Tanjung Laut Indah, dan Kelompok Tani Mangrove Wonorejo Surabaya melakukan Pelatihan Diversifikasi Produk Non Kayu Mangrove kepada anggota Ibu-ibu Kelompok Tani Lestari Indah. Hasilnya berdiri kelompok ibu-ibu pembuat makanan dari buah Mangrove dengan jumlah awal lima orang. Kelompok ini memproduksi sirup, permen, stick, dodol, selai, dan zat pewarna alami.

Pada perkembangannya usaha rumahan diversifikasi produk olahan Mangrove mampu melibatkan kaum ibu-ibu pesisir sebanyak 110 orang yang tergabung dalam 12 kelompok. Itu sebab mengapa yang dikembangkan dalam program konservasi kawasan Mangrove ini hanya 3 spesies, yaitu *Sonneratia ovata* yang buahnya diolah menjadi sirup, *Rhizophora mucronata* buahnya diolah menjadi pewarna alami, dan *Bruguiera sexangula* yang diolah menjadi stik.

Definisi *Green Economy* yang didapat adalah ekonomi dari dunia yang sesungguhnya, dunia dari pekerjaan, kebutuhan manusia, bahan baku dari bumi dan bagaimana semua hal tersebut digabungkan menjadi satu secara harmonis. *Green Economics* adalah tentang *use-value* bukan *exchange-value* atau uang; tentang kualitas bukan kuantitas; tentang '*re-generation*' dari individu, komunitas dan ekosistem bukan tentang 'akumulasi' dari uang ataupun material (*A Challenge to International*, 2010)

Sedangkan yang tercatat di Wikipedia *Green Economy* adalah model ekonomi

baru yang berkembang dengan sangat pesat, yang bertolak belakang dari model ekonomi sekarang (*black economic model*) yang menggunakan *fossil fuels*. *Green Economy* didasarkan pada pengetahuan *Ecological Economics* yang membahas tentang ketergantungan manusia secara ekonomis terhadap ekosistem alam dan akibat dari efek aktivitas ekonomi manusia terhadap *climate change* dan *global warming*. Definisi *green economy* akan terus bermunculan mengingat terminologi ini baru berkembang sekitar 5 (lima) tahun terakhir ini, tetapi yang menjadi dasar pengertian utamanya adalah segala usaha perekonomian yang dilakukan manusia yang tidak merugikan atau merusak alam dan lingkungan hidup pada saat ini maupun untuk masa mendatang (Smith, 2014).

Green Economy dibangun atas dasar kesadaran akan pentingnya ekosistem yang menyeimbangkan aktivitas pelaku ekonomi dengan ketersediaan sumber daya. Selain itu, pendekatan *green economy* dimaksudkan untuk mensinergikan tiga nilai dasar yakni: *profit*, *people*, dan *planet*. Pandangan ini mengimbau agar para pelaku ekonomi bukan hanya memaksimalkan keuntungan semata, tetapi juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat serta turut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Konsep ekonomi hijau diharapkan menjadi jalan keluar. Menjadi jembatan antara pertumbuhan pembangunan, keadilan sosial serta ramah lingkungan dan hemat sumber daya alam (Kusuma, 2012).

Tabel 3. Capaian Program Diversifikasi Pengolahan Buah Mangrove sebagai Bentuk Turunan Program Konservasi Kawasan Mangrove Comdev Badak LNG Tahun 2013

No	Rincian Indikator Program	Volume	Satuan
1	Total Kelompok	12	Kelompok
2	Total Anggota Kelompok	110	Orang
3	Total Workshop	3	Unit
4	Jumlah Produksi/Pengumpulan Buah Mangrove	300	Kg
5	Jumlah Produksi Sirup	530	Botol
6	Jumlah Produksi Dodol	22	Kg
7	Omset Kelompok	16.000.000	Rp
8	Rata-Rata Pendapatan	800.000	Rp
9	Jumlah LSM yang Terlibat	3	Institusi
10	Instansi Pemerintah yang Terlibat	3	Institusi
11	Masyarakat yang Terlibat (Non Penerima/Sasaran)	170	Orang

Sumber. Ringkasan Laporan Hasil Evaluasi Program Comdev Tahun 2013.

Secara agregat program diversifikasi pengolahan buah Mangrove telah melibatkan 280 orang yang terbagi atas anggota kelompok sebagai penerima atau sasaran program dengan masyarakat di luar penerima program. Khusus untuk produksi sirup Mangrove dalam sebulan rerata dapat memproduksi sebanyak 530 botol dengan omset sebesar Rp16.000.000. Setelah dikurangi dengan biaya produksi, rata-rata pendapatan yang diperoleh tiap anggota anggota kelompok yang terdiri dari 20 orang, adalah Rp 800.000 (**Tabel 3**).

Meskipun semula semua kelompok tani melakukan usaha pembibitan dan penanaman, seiring berjalannya waktu ada kecenderungan untuk melakukan

spesialisasi. Seperti yang terjadi di Kelompok Tani Daun Harum. Kelompok Tani yang diketuai oleh Amirah ini lebih fokus kepada usaha diversifikasi buah Mangrove dibandingkan usaha pembibitan dan penanaman. Usaha diversifikasi itu mulai dari pembuatan sirup, dodol, permen, selei, stik, hingga pewarna batik dari Mangrove. Kecenderungan demikian tidak dapat hindari. Justru akan menjadi rangkaian kegiatan yang saling mendukung.

Meskipun begitu, sebagian besar kelompok tani masih memfokuskan diri pada aktivitas pembibitan dan penanaman. Seperti yang nampak di **Tabel 4** berikut ini.

Tabel 4. Kelompok Tani yang Terbentuk Berkaitan Program Konservasi Kawasan Mangrove dan Diversifikasi Pengolahan Buah Mangrove

No	Nama Kelompok Tani	Alamat	Jenis Kegiatan
1	Kelompok Tani Lestari Indah (KTLI)	Kel. Tanjung Laut Indah	Pembibitan dan Penanaman
2	Kelompok Tani Himpunan Petani Tambak Sejahtera	Nyerakat Kiri, Kel. Bontang Lestari	Pembibitan
3	Kelompok Tani Alam Permai (KTAP)	Kel. Tanjung Laut Indah	Pembibitan
4	Kelompok Tani Sifatuo (KTS)	Kel. Bontang Kuala	Pembibitan
5	Kelompok Tani Nelayan Budidaya Bubu Teluk Bontang	Lok Tunggul, Kel. Bontang Lestari	Pembibitan
6	Kelompok Tani Karya Lestari (KTKL)	Tanjung Limau, Kel. Bontang Baru	Pembibitan
7	Kelompok Tani Daun Harum (KTDH)	Kel. Tanjung Laut Indah	Penanaman, Pembibitan, Pembuatan Sirup, Dodol, Permen, Stik, dan Selai Mangrove, Pewarna Alami untuk Batik
8	Kelompok Tani Keot Bulan Sejahtera (KTKBS)	Salantuko, Kel. Bontang Lestari	Pembibitan
9	Kelompok Tani Bunga Laut (KTBL)	Teluk kadere, Kel. Bontang Lestari	Pembibitan
10	Kelompok Tani Karya Wanita (KTKW)	Tanjung Limau, Kel. Bontang Baru	Pembibitan, Pembuatan Sirup
11	Kelompok Tani Karya Bersama Lestari (KTKBL)	Lok Tunggul, Kel. Bontang Lestari	Pembibitan Pembuatan Sirup, Dodol
12	Kelompok Tani Wanita Pesisir (KTWP)	Kel. Tanjung Laut Indah	Pembibitan

Sumber. *Corporate Communication* Badak LNG Tahun 2013. Diolah.

Untuk menjaga agar unsur kemandirian tetap ada dalam program ini, fungsi Badak LNG adalah sebagai fasilitator yang mendampingi berjalannya program tanpa ikut campur dalam proses pengambilan keputusan. Keberadaan Badak LNG juga sebagai pendukung dalam pengadaan sarana dan prasana yang masih belum dapat dipenuhi secara mandiri oleh target program. Program konservasi kawasan Mangrove menjadi salah satu program unggulan *Comdev* Badak LNG karena telah melahirkan beberapa program turunan yang dapat dijalankan oleh masyarakat secara swadaya. Kapasitas Badak LNG dalam perkembangan program adalah memberikan keahlian baru melalui

berbagai program pelatihan yang telah dilaksanakan serta memfasilitasi proses perkembangan yang diupayakan oleh kelompok sasaran. Salah satunya adalah dengan pendirian *Rumah Mangrove Information Centre (MIC)*.

c. **Rumah Mangrove Information Centre**

Rumah *Mangrove Information Center (MIC)* dibangun pada 2012 dan telah selesai pada awal 2013. Rumah *MIC* ini merupakan unggulan *Comdev* PT Badak NGL. Pengembangan program konservasi Mangrove dalam *Proper GOLD* 2011-2012. Diresmikan Wali Kota Bontang Adi Darma pada 6 April 2014, *MIC* berfungsi sebagai pusat informasi, dan edukasi

tentang Mangrove di Kota Bontang. Bahkan berfungsi pula sebagai pusat pemasaran Mangrove dan produk lain yang bahan bakunya dari buah Mangrove. *MIC* telah menjadi penanda (ikon) Kota Bontang. Banyak pihak yang telah berkunjung ke Rumah *MIC*, mulai pelajar, mahasiswa, hingga para duta besar dari beberapa negara sahabat.

Di Rumah *MIC* para pengunjung yang datang mendapatkan informasi mengenai berbagai jenis tanaman Mangrove secara langsung. Selain itu, *MIC* juga menjadi lokasi pelaksanaan berbagai jenis pelatihan dan praktik yang terkait dengan penyiapan pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanfaatan Mangrove.

Ada tiga tujuan jangka pendek pendirian Rumah *MIC* ini. Pertama, mendorong kemandirian masyarakat pesisir dengan cara melakukan pembibitan, penanaman dan pengamanan tanaman Mangrove. Kedua, menumbuhkan minat dan keterampilan dalam pemanfaatan buah Mangrove untuk diversifikasi produk Mangrove non kayu, melalui pelatihan-pelatihan dan penyediaan fasilitas produksi. Ketiga, Meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi kreatif dan produktif.

Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah melestarikan hutan Mangrove sebagai upaya menjaga keseimbangan alam di kawasan pesisir, dan mengintegrasikan kepentingan pelestarian alam dengan pengayaan potensi wisata Kota Bontang berupa ekowisata alam pesisir. Masyarakat yang menjadi sasaran pendirian Rumah *MIC* adalah kelompok yang mengembangkan usaha diversifikasi Mangrove menjadi sirup, dodol, tepung dan panganan khas Mangrove.

IV. KESIMPULAN

Program konservasi kawasan Mangrove dan diversifikasi pengolahan buah Mangrove yang dilakukan Badak LNG dengan menggunakan

pendekatan *Green Partnership* secara signifikan telah berhasil. Indikator yang digunakan disebut sebagai *The Triple Bottom Lines*.

Pertama dalam indikator ekonomi melalui produk (*output*) yang dihasilkan dan peningkatan pendapatan (*outcome*) dengan tetap menjaga dan memperhatikan daya tampung sumber daya (*Green Economy*). Ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan serta terjadinya peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Selain itu, indikator ini ditandai dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana fisik maupun non-fisik yang lebih baik. Kedua, dalam indikator sosial ditunjukkan dengan tidak terjadinya gejolak sosial sehingga tercipta hubungan yang bersifat *partnership* antara masyarakat, perusahaan, dan pemerintah daerah, serta meningkatnya citra dan kinerja Badak LNG di mata masyarakat dan pemerintah daerah. Ketiga, berdasarkan indikator lingkungan, yaitu berupa munculnya kesadaran masyarakat untuk peduli dan secara aktif terlibat dalam menjaga lingkungan (*impact*). Ditandai dengan tercipta dan terjaganya kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati di sekitar maupun dalam kawasan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Challenge to International, 2010. [Green Economy Approach. http://mygreenworld.blogstudent.mb.iib.ac.id/2010/07/10/green-economy-approach-a-challenge-to-international-business/](http://mygreenworld.blogstudent.mb.iib.ac.id/2010/07/10/green-economy-approach-a-challenge-to-international-business/) Diakses 25 April 2014.
- Analisis Kebijakan Pelibatan Masyarakat dalam Mendukung Pengelolaan Hutan Mangrove, <http://ondyx.blogspot.com/2014/01/analisis-kebijakan-pelibatan-masyarakat.html>. Diakses 25 April 2014.

- Bandaranayake, W.M., 1999, Economic, Traditional and Medicinal Uses of Mangrove, <http://www.data.aims.gov.au>. Diakses 12 Mei 2014.
- Community Development, http://en.wikipedia.org/wiki/Community_development. Diakses 6 Mei 2014
- Djazuli Syukur, Marlon I Aipassa, & Muhammad Arifin. Analisis Kebijakan Pelibatan Masyarakat dalam Mendukung Pengelolaan Hutan Mangrove di Kota Bontang. Jurnal Sosial-Politika. Vol. 14 No. 2 Desember 2007.
- Fandeli, Chafid., dan Muhammad. 2009. Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hong, P.N., 2008, Mangroves and Coastal Dwellers in Vietnam: A Long and Hard Journey Back to Harmony, The International Cosmos Prize, Commemorative Lecture, <http://www.expo-cosmos.or.jp>. Diakses 9 Mei 2014.
- Hasil Kajian PUSKASHUT Tahun 2011, Green Partnership: Peran Swasta dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. <http://puskashut.com>. Diakses 25 April 2014.
- Jackie Ambadar, 2002. Corporate Social Responsibility Dalam Praktek di Indonesia. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Joep Cornelissen, 2011. Corporate Communication—A Guide to Theory and Practice. Third Edition. Singapore: SAGE Publication Asia-Pacific Pte Ltd.
- Joko Subagyo, 1997. Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamil, Mustofa. 2006. Strategi Kemitraan dalam Membangun PNF melalui Pemberdayaan Masyarakat, <http://digilib.petra.ac.id> dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/Kemitraan_strategi.pdf. Diakses 14 Mei 2014
- Kathiresan, K., dan B.L. Bingham, 2001, Importance of Mangrove Ecosystem, <http://www.ocw.unu.edu>. Diakses 7 Mei 2014.
- Kusuma. 2012. Mengenal Green Economy, <http://riyanikusuma.wordpress.com/2012/11/15/mengenal-green-economy>. Diakses 9 Mei 2014.
- Karliasyah dan Sigit Reliantoro, 2013. A Journey to Gold, Mencapai PROPER Emas, Menyemai Kebajikan, Melindungi Lingkungan, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Mukti ND Fajar, 2009. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Patang, Analisis Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove, kasus di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. Jurnal Agrisistem, Desember 2012, Vol. 8 No. 2;
- Saputra, Dion Ragil. 2014. Jenis-Jenis Mangrove, Manfaat, serta Pengaplikasian Terhadap Lingkungan, http://www.gudangreferensi.com/ebook_detail.php?recordID=164 Diakses 9 Mei 2014.
- Santoso, N., H.W. Arifin. 1998. Rehabilitas Hutan Mangrove Pada Jalur Hijau di Indonesia. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mangrove (LPP Mangrove). Jakarta, Indonesia.
- Smith. 2014. Green Economy. http://en.wikipedia.org/wiki/Green_economy Diakses 24 April 2014.
- Teguh Pambudi, Perjalanan si konsep seksi. SWA 19 Desember 2005.